

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu faktor yang menentukan perkembangan suatu bangsa ke arah yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan negara maju lainnya adalah tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Tidaklah heran apabila pengembangan dan peningkatan kualitas SDM, khususnya generasi muda yang menjadi tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan, menjadi perhatian utama dalam program pembangunan suatu bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui bidang pendidikan. Melalui pendidikan generasi penerus bangsa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skills*) yang bermanfaat untuk mengisi pembangunan bangsa, selain itu melalui pendidikan pula para generasi muda diharapkan dapat berpikir dan bertindak laku positif.

Dilihat dari prosesnya, pendidikan formal di Indonesia berlangsung berjenjang, dimulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah jenjang SMA, maka sebagian besar individu akan meneruskan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi untuk memilih jurusan yang diminati.

Dunia pendidikan sangat kental dengan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan saling mengisi antara guru dan siswa. Dalam proses itu,

dibutuhkan peran aktif guru dan siswa, termasuk menciptakan interaksi harmonis agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Bagi setiap siswa, kegiatan pembelajaran merupakan kesempatan untuk mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, khususnya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pakar pendidikan **Arief Rachman** (www.republika.co.id) menegaskan, belajar adalah sebuah proses yang harus ada dalam setiap diri manusia. Dengan belajar, manusia akan menjadi lebih cerdas, bijaksana dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran itulah, siswa akan menjalani proses evaluasi beragam yang kemudian hasilnya akan mencerminkan prestasi belajar.

Menurut **Winkel (1983)**, terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang menunjang pencapaian prestasi belajar secara optimal. Faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga (relasi siswa yang terbina dengan orang tua), lingkungan sekolah (fasilitas penunjang yang ada di sekolah dan cara guru mengajar). Selain faktor eksternal, maka faktor internal berupa kecerdasan dan motivasi turut menentukan pencapaian prestasi belajar siswa. Kedua faktor tersebut dalam belajar saling berinteraksi untuk menentukan *performance* belajar siswa.

Taraf kecerdasan berfungsi untuk menentukan seberapa besar kemungkinan keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu dan dapat menjadi parameter untuk memprediksi pencapaian prestasi yang akan diraih siswa bersangkutan dalam suatu program pendidikan yang diikuti. **Psikolog Sawitri Supardi Sadarjoen** berpendapat bahwa kecerdasan intelektual seseorang memang bukan jaminan keberhasilan studinya, masih banyak potensi mental lain

yang berperan dalam optimasi fungsi intelektual yang menjadi faktor penunjang keberhasilan studi seseorang berupa aspek kerajinan, disiplin diri, daya juang, kesediaan menghadapi dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, serta introspeksi diri. Kecerdasan intelektual yang dimiliki tiap orang perlu ditunjang oleh motivasi untuk tetap mempertahankan dan atau meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi berfungsi sebagai daya pendorong untuk menggerakkan kegiatan belajar siswa, menjamin keberlangsungan dan menentukan arah kegiatan belajar, mempertahankan semangat dan tekun melaksanakan kegiatan belajarnya. Pentingnya motivasi dalam belajar, diungkapkan oleh **Stephanus S. (www.kompas.com)** kendati fasilitas pendukung di sekolah sangat memadai tetapi prestasi anak didiknya tidak menonjol karena kurangnya motivasi dalam belajar.

Uraian di atas juga menegaskan bahwa motivasi mendapat porsi lebih besar dibandingkan fasilitas pendukung di sekolah, relasi siswa dengan orang tuanya, maupun kecerdasan siswa. Oleh karenanya dapat dibayangkan pentingnya peran motivasi dalam belajar pada diri siswa guna pencapaian prestasi yang optimal. Idealnya, perilaku belajar siswa lebih digerakkan oleh dorongan yang berasal dari dalam dirinya, ini akan menjadi dasar bagi perhatian siswa terhadap akademiknya dibandingkan non-akademik.

Farida Kurniawati (www.tabloid-nakita.com) mengungkapkan ada dua tujuan siswa dalam belajar. Pertama, untuk sekadar mendapatkan hasil atau *output* tertentu, misalnya nilai. Kedua, siswa belajar karena suka dengan pengetahuan yang dipelajarinya. Tujuan kedualah yang tentunya paling ideal. Jika keinginan

belajar siswa murni karena cinta pengetahuan, berarti siswa tidak perlu didorong-dorong oleh lingkungannya untuk belajar. Siswa akan berinisiatif belajar dengan tekun dan disiplin.

Ada siswa yang perilaku belajarnya karena dorongan dari dalam diri namun adapula yang perilaku belajarnya karena dorongan dari lingkungan. Perilaku belajar siswa yang didorong oleh sumber eksternal akan terlihat tidak spontan dan lebih banyak melibatkan unsur kesengajaan serta kebergantungan kepada lingkungan. Menurut **Yaumil Agus A. Z. (Sriwijaya Post, Januari 2004)** banyak orang tua yang mengeluhkan prestasi belajar anaknya yang kurang memuaskan dan 70% diantaranya disebabkan karena anak malas belajar dan tidak mempunyai tanggung jawab dalam belajar. *“Kalau belajar harus disuruh terlebih dahulu, jika tidak maka anak itu akan bertahan berjam-jam di depan komputer untuk bermain game atau asyik mengobrol dengan temannya di telepon. Selagi belajar pun, anak tidak bisa fokus 100% karena anak sesekali memegang handphonenya untuk mengirim sms atau membalas sms dari temannya.”*

Self Determination Theory dari **Deci & Ryan (1985)** menyatakan, motivasi dalam belajar berkaitan erat dengan *Self Regulation-Akademik*. *Self Regulation-akademik* adalah proses kontinum yang menggambarkan bagaimana siswa mengatur dan mengarahkan perilakunya guna mencapai prestasi yang optimal. Dalam mengatur dan mengarahkan perilaku belajarnya, ada siswa yang mampu melakukannya sendiri, namun adapula siswa yang harus dikontrol oleh lingkungannya. Kedua keadaan ini, sebagaimana ditegaskan oleh *Self Regulation-Akademik*, mencerminkan dua komponen, yaitu kontrol dan otonomi. Semakin

tinggi *Self Regulation-Akademik* yang dimiliki siswa maka perilaku yang ditampilkan oleh siswa itu semakin mengarah pada dorongan yang datang dari dalam dirinya sendiri. Artinya, perilaku belajar siswa sepenuhnya berada dalam kendali diri sendiri (komponen otonomi) dan akan ditunjukkan melalui perilaku berinisiatif dalam belajar, bersedia mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa disuruh oleh guru atau orang tua, memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca kembali pelajaran yang diajarkan gurunya di sekolah. Biasanya siswa yang inisiatif belajarnya bertumpu pada diri sendiri akan memiliki jadwal belajar yang rutin karena berusaha untuk mempertahankan dan atau meningkatkan prestasi belajarnya.

Sebaliknya semakin rendah *Self Regulation-Akademik* siswa, perilaku yang ditampilkan lebih merupakan dorongan dari lingkungan di sekitarnya. Ini berarti, yang menjadi kontrol perilaku siswa dengan *Self Regulation-Akademik* rendah adalah lingkungannya (komponen kontrol). Siswa yang memiliki *Self Regulation-Akademik* rendah akan menunjukkan inisiatif belajar yang rendah, motivasi belajarnya lebih bertujuan untuk menyenangkan orang lain, dalam hal ini orang tua atau guru & bukan bagi kepuasan pribadi. Dorongan dalam diri yang rendah akan menyebabkan siswa tidak memiliki target dalam belajarnya. Siswa seperti ini akan tampak dari perilaku yang lebih banyak mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan non-akademik yaitu bermain *game*, lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Biasanya, siswa demikian tidak memiliki jadwal belajar teratur, begitu pula perencanaan belajarnya tidak tampak sehingga lebih sering mengerjakan tugas atau belajar untuk ulangan secara

mendadak, secara umum siswa ini belajar karena pengaruh dorongan orang lain atau semata-mata dilakukan untuk memenuhi tuntutan dalam diri seperti menghindari rasa bersalah dan rasa malu.

Penelitian ini dilakukan pada siswa **Sekolah Nasional Bertaraf Internasional** (SNBI) di SMAN 3 Kota Bandung. Sekolah menengah ini merupakan sekolah favorit dan kebanggaan masyarakat Kota Bandung. Sekitar 60-80% lulusannya setiap tahun berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkemuka di Indonesia terutama ITB, UI dan UNPAD. Adapun program SNBI dikembangkan dengan tujuan meningkatkan mutu SMAN 3 Bandung itu sendiri menjadi *National Reference School*, yaitu sekolah nasional yang memiliki kualitas pendidikan yang dapat disejajarkan dengan sekolah internasional. Ini merupakan tujuan inovatif dalam rangka peningkatan kualitas layanan pendidikan kepada siswa, khususnya siswa SMAN 3 Bandung. Siswa SNBI memperoleh kurikulum yang sama seperti kelas reguler namun penekanan yang lebih pada mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, dan Teknologi Informasi. Materi tersebut diberikan setiap hari sabtu dengan cara menghadirkan dosen-dosen berkualitas dari universitas terkemuka di Kota Bandung. Untuk menunjang proses pembelajaran, sekolah ini berusaha menyediakan fasilitas laboratorium bahasa yang lengkap dan fasilitas internet yang dapat diakses 24 jam.

SNBI didirikan pada tahun 2005 dengan cara menyeleksi 74 siswa SMAN 3 Bandung yang mendaftarkan diri dan telah terpilih 50 siswa sebagai siswa rintisan untuk mengikuti program studi SNBI. Seleksi untuk menjadi siswa SNBI meliputi nilai UAN saat SMP, lolos Psikotes, memiliki IQ •125, memiliki

kemampuan berbahasa Inggris dan matematika yang baik. SNBI terdiri atas siswa-siswi berprestasi yang tidak diterima di kelas akselerasi atau mengundurkan diri dari kelas akselerasi.

Siswa yang pada dasarnya berpredikat siswa sekolah unggulan kemudian mengikuti seleksi program khusus yang mengacu pada kriteria dan sistem seleksi yang ditetapkan pihak sekolah. Ini berarti, untuk menjadi siswa SNBI tidaklah mudah. Siswa SNBI diharapkan mampu meregulasi diri dengan baik sehingga mampu mengarahkan perilaku belajarnya tanpa bergantung kepada lingkungannya.

Namun berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang siswa SNBI, 40% siswa menunjukkan belajar bukan karena inisiatif siswa itu sendiri melainkan kontrol eksternal, misalnya guru atau orang tua. Belajar harus diingatkan oleh orang tua terlebih dahulu, pergi ke sekolah karena mengikuti keinginan dari orang tuanya, para siswa ini pun belajar dengan giat selama di sekolah karena takut ditegur oleh gurunya apabila mereka tidak menyimak pelajaran dengan baik. Demikian pula siswa ini rajin mengerjakan tugas selain karena takut mendapat hukuman, ingin juga menciptakan *image* sebagai siswa yang baik dan rajin dalam belajar.

Sedangkan 60% siswa lainnya menunjukkan kontrol diri dan inisiatif pribadi yang lebih berperan dalam menentukan pencapaian prestasi belajarnya. Siswa berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi dari waktu ke waktu termasuk mempertahankannya. Siswa ini mengatakan bahwa mereka belajar giat karena ingin menjadi orang sukses dan dapat membanggakan orang

tua mereka. Saat belajar di dalam kelas, mereka berkonsetrasi memusatkan perhatian pada apa yang diajarkan oleh guru dan berusaha untuk selalu datang ke sekolah karena tidak ingin ada materi pelajaran yang tertinggal. Mereka menganggap bahwa sebagai seorang siswa, belajar itu merupakan kegiatan yang penting dan berguna bagi masa depannya kelak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui *Self Regulation-Akademik* siswa SNBI di SMAN 3 Kota Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah utama yang ingin diteliti adalah :

Seperti apakah gambaran *Self Regulation-Akademik* siswa SNBI di SMAN 3 Kota Bandung.

1.3. MAKSUD PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self Regulation-Akademik* siswa SNBI di SMAN 3 Kota Bandung

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang *Self Regulation-Akademik* pada siswa SNBI di SMAN 3 Kota Bandung.

1.5. KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1. Kegunaan Teoretis :

- ♣ Memberi informasi dan menambah wawasan bagi peneliti lain yang membahas masalah *Self Regulation-Akademik*.
- ♣ Untuk menambah pengetahuan teoretik khususnya bidang ilmu Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan pengaturan kegiatan belajar pada siswa Sekolah Nasional yang berbasis Internasional.

1.5.2. Kegunaan Praktis :

- ♣ Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti : pihak sekolah dan orang tua, mengenai *Self Regulation-Akademik* yang dimiliki siswa yang belajar di Sekolah Nasional berbasis Internasional dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Diharapkan agar guru dan orangtua dapat meningkatkan *Self Regulation-Akademik* yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.
- ♣ Sebagai umpan balik bagi siswa mengenai *Self Regulation-Akademik* dan melakukan upaya-upaya konstruktif untuk meningkatkan inisiatif pribadi dalam belajarnya.
- ♣ Memberikan informasi kepada siswa dan orang tua mengenai keistimewaan Sekolah Nasional Berbasis Internasional.

1. 6. KERANGKA PIKIR

Setiap individu di sepanjang rentang hidupnya akan menjalani serangkaian tahap perkembangan, salah satunya adalah tahap remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, sebagian besar waktu individu akan dihabiskan untuk belajar di sekolah, guna membekalinya mengisi kehidupan masa depan.

Agar siswa dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan baik maka hal pertama yang penting dimiliki siswa adalah target yang jelas tentang *performance* akademiknya. Selanjutnya, target itu akan menjadi pendorong siswa ke arah perilaku belajar yang bertanggung jawab dan tercermin melalui prestasi belajar. Menurut **Gage & Berliner (1972)**, prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan, selain kemampuan, stabilitas emosi, kemauan, dan disiplin dalam diri setiap individu.

Sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dari waktu ke waktu. Sekolah memfasilitasi siswanya agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, seperti halnya SMAN 3 yang menyediakan **Sekolah Nasional Berbasis Internasional (SNBI)** khusus untuk siswa-siswi yang memenuhi persyaratan akademik tertentu. Siswa SNBI memperoleh kurikulum yang sama seperti kelas reguler namun lebih difokuskan pada mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, dan Teknologi Informasi. Materi tersebut diberikan setiap hari sabtu dengan cara menghadirkan dosen-dosen berkualitas dari universitas terkemuka di Kota Bandung. Untuk menunjang proses pembelajaran, sekolah ini berusaha menyediakan fasilitas laboratorium bahasa yang lengkap dan

fasilitas internet yang dapat diakses 24 jam. Siswa SNBI yang berusia 15-16 tahun berada dalam tahap perkembangan remaja madya (**Steinberg, 2002**). Remaja mengalami tiga perubahan mendasar yaitu biologis, kognitif, dan sosial, dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa SNBI dan prestasi akademik yang lebih unggul dari siswa kelas reguler, diharapkan siswa SNBI mampu mengarahkan perilaku belajarnya sendiri dan tidak tergantung kepada lingkungan.

Menurut **Deci & Ryan (1985)** dalam **Self Determination Theory**, *Self Regulation* adalah suatu proses kontinum yang menggambarkan bagaimana individu mengatur dan mengarahkan perilakunya guna mencapai tujuan. **Deci & Ryan** membagi *Self Regulation* pada tiga bidang, yaitu *Self Regulation-Friendship*, *Self Regulation-Religions*, dan *Self Regulation-Akademik*. Berarti *Self Regulation-Akademik* merujuk kepada suatu proses kontinum yang menggambarkan bagaimana siswa mengatur dan mengarahkan perilakunya guna mencapai prestasi yang optimal.

Dalam *Self Regulation-Akademik* dikenal dua macam motivasi yang mendasari perilaku seseorang, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (**Deci & Ryan, 1985**). Motivasi berfungsi sebagai daya pendorong untuk menggerakkan kegiatan belajar siswa, menjamin keberlangsungan dan menentukan arah kegiatan belajar, berfungsi mempertahankan semangat dan tekun melaksanakan kegiatan belajarnya.

Untuk dapat menentukan sumber motivasi siswa SNBI (ekstrinsik atau intrinsik) dapat dilihat dari *locus of causality*nya. Seorang siswa yang mengerjakan tugas sekolah karena takut dimarahi oleh gurunya, berarti siswa ini

memiliki *locus of causality* ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik akan menghasilkan tingkah laku dengan tujuan untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*, sehingga perilaku belajarnya tidak terjadi secara spontan namun melibatkan unsur kesengajaan serta menunjukkan kurang memiliki tekad yang kuat.

Dipihak lain, perilaku belajar siswa SNBI yang bersumber dari motivasi intrinsik muncul secara spontan melalui rasa ketertarikan, kenikmatan dan kepuasan yang mengikuti tingkah laku belajar siswa. Motivasi intrinsik akan menghasilkan perilaku belajar dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan bagi diri sendiri, menghasilkan prestasi atau *performance* yang lebih baik, menguatkan perilaku siswa untuk tidak tergantung kepada orang lain dan lingkungan.

Melalui proses perkembangan yang erat hubungannya dengan internalisasi dan intergrasi, perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik akan mengalami perubahan menjadi motivasi intrinsik. Internalisasi merupakan sebuah proses alami dan aktif yang diusahakan oleh setiap individu untuk mengubah nilai-nilai sosial menjadi nilai-nilai pribadi (Meissner, 1981; Schaefer, 1968). Internalisasi melibatkan perpindahan antara proses regulasi ekstrinsik menjadi proses regulasi intrinsik. Sedangkan proses integrasi adalah regulasi yang disatukan dengan dirinya sendiri, dengan membandingkan nilai-nilai sosial dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri.

Self Determination Theory membedakan empat tipe motivasi ekstrinsik yang bergradasi dan dihasilkan melalui proses internalisasi, yaitu *Eksternal Regulation*, *Introjected Regulation*, *Identified Regulation*, dan *Intrinsic*

Regulation. Keempat tipe ini kemudian dikelompokkan menjadi dua komponen *Self Regulation-Akademik*, yaitu komponen kontrol dan komponen otonomi.

Tipe yang pertama, sekaligus merupakan gradasi terendah adalah *External Regulation*. Pada tipe ini, perilaku belajar siswa SNBI dikontrol oleh tuntutan lingkungan dan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan *reward* serta menghindari *punishment*, misal siswa SNBI mengerjakan tugas sekolahnya karena tidak ingin ditegur oleh guru.

Tipe yang kedua adalah *Introjected Regulation*. Pada tipe ini, perilaku belajar siswa SNBI dikontrol oleh tuntutan dari dalam diri, misal munculnya rasa bersalah atau rasa malu apabila tidak belajar menjelang ulangan.

Tipe ketiga adalah *Identified Regulation*, yaitu siswa SNBI yang menerima nilai-nilai atau tujuan dari suatu kegiatan belajar karena menganggap kegiatan itu sebagai sesuatu yang penting dan bernilai bagi dirinya. Misalnya, berkonsentrasi selama belajar di kelas karena ingin memahami materi yang diajarkan dengan utuh.

Tipe keempat atau tipe yang menempati tingkatan tertinggi dalam *Self Regulation-Akademik* yaitu *Intrinsic Regulation*, yaitu siswa SNBI yang melakukan kegiatan belajarnya atas kehendak dan kemauannya sendiri. Misalnya, siswa SNBI yang akan menyediakan waktu secara rutin untuk belajar walaupun tidak ada ulangan.

Tipe *External Regulation* dan *Introjected Regulation* termasuk kedalam kelompok komponen kontrol. Perilaku belajar siswa SNBI yang bercirikan komponen kontrol akan ditentukan dan diarahkan oleh lingkungan karena yang

lebih banyak berpengaruh adalah motivasi ekstrinsiknya. Di sisi lain, tipe *Identified Regulation* dan *Intrinsic Regulation* termasuk kedalam kelompok komponen otonomi, apabila perilaku belajar siswa SNBI bercirikan komponen otonomi, maka siswa akan lebih banyak bertumpu dan diarahkan oleh diri sendiri karena yang banyak berpengaruh adalah motivasi intrinsiknya.

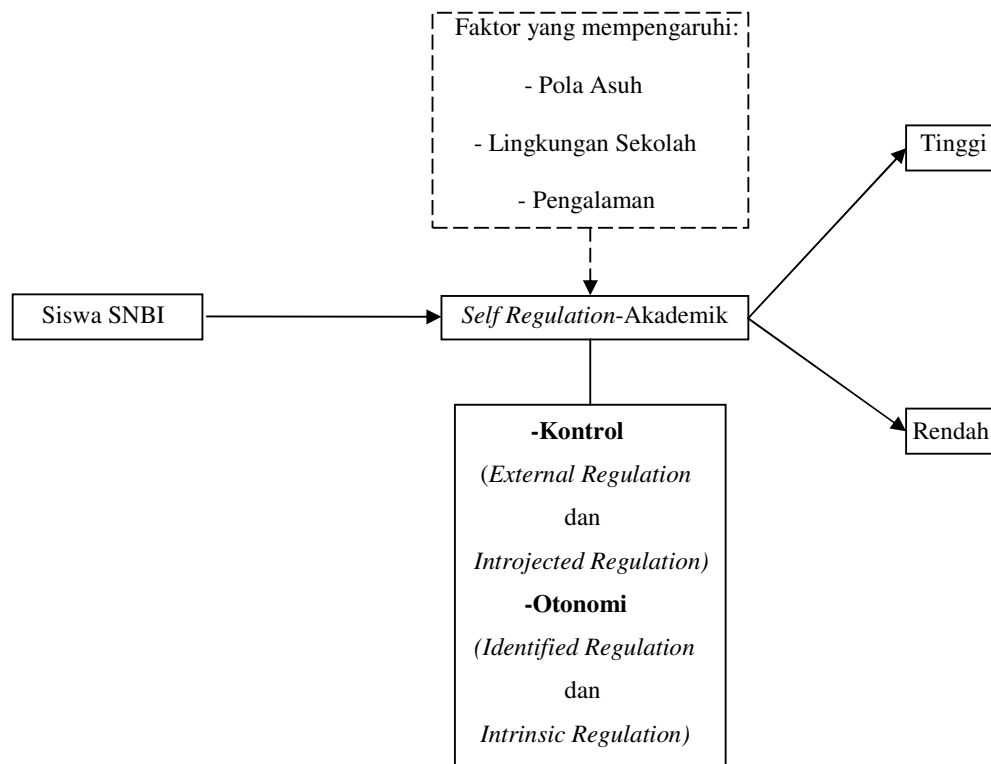
Self Regulation-Akademik dipahami sebagai suatu proses kontinum yang berarti bila suatu perilaku mengarah ke kutub kontrol berarti *Self Regulation-Akademiknya* rendah, sebaliknya apabila perilaku belajarnya lebih mengarah ke kutub otonomi maka *Self Regulation-Akademiknya* tinggi. Dalam pandangan *Self Determination Theory*, seorang siswa memiliki *Self Regulation-Akademik* yang tinggi apabila siswa dalam pengarahannya dan pengaturan perilaku belajarnya lebih bercirikan komponen otonomi dan bukan komponen kontrol.

Ada dua faktor eksternal yang mempengaruhi *Self Regulation-Akademik* siswa, yaitu pola asuh dan lingkungan sekolah. Pola asuh yang *autonomy support* (misalnya orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk membangkitkan kemampuan *problem solving* berupa kesempatan memecahkan masalah sendiri, melakukan pilihan dan mengambil keputusan) akan memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengaktualkan potensi dirinya.

Selain pola asuh, lingkungan sekolah berupa iklim kelas yang kondusif (misalnya kebebasan mengungkapkan pendapat di kelas dan respon positif dari guru dan teman sekolah) akan memunculkan motivasi intrinsik yang dapat memacu semangat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (**Ryan & Grolnick, 1989**).

Faktor internal yang mempengaruhi *Self Regulation*-Akademik siswa adalah pengalaman. Pengalaman dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap suatu situasi, apakah itu menjadi sesuatu yang penting atau kurnag penting. Contohnya : ada siswa yang menganggap belajar merupakan hal yang penting dan wajib bagi dirinya, namun adapula siswa yang menganggap bermain dengan teman-teman adalah hal yang lebih penting dibandingkan belajar.

Berikut adalah bagan kerangka pikir :



Bagan I. Skema Kerangka Pikir

1.7. ASUMSI

1. Motivasi berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa.
2. Terdapat dua macam sumber motivasi siswa dalam belajar yang akan menjadi tolok ukur tinggi rendahnya *Self Regulation-Akademik* siswa, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
3. Siswa yang perilaku belajarnya didorong oleh motivasi ekstrinsik akan menunjukkan *Self Regulation-Akademik* yang bercirikan komponen kontrol atau bisa dikatakan memiliki *Self Regulation-Akademik* rendah.
4. Siswa yang perilaku belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik akan menunjukkan *Self Regulation-Akademik* yang bercirikan komponen otonomi atau bisa dikatakan memiliki *Self Regulation-Akademik* tinggi.